

# PEDOMAN PENULISAN

## IMPLEMENTASI PROGRAM KESIAPSIAGAAN BENCANA MELALUI TIM SIAGA BENCANA BERBASIS MASYARAKAT OLEH PMI KOTA JAKARTA SELATAN

Zulfahmi Yasir Yunan<sup>1</sup>, Muhammad Naufal Ardiansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

e-mail: [zulfahmi.yasir@uinjkt.ac.id](mailto:zulfahmi.yasir@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [naufalardiansyah0610@gmail.com](mailto:naufalardiansyah0610@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai implementasi program kesiapsiagaan bencana melalui Tim Sibat yang dilaksanakan oleh PMI Kota Jakarta Selatan. Pada penelitian ini diintegrasikan melalui teori implementasi, pengembangan masyarakat, dan juga organisasi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Kota Jakarta Selatan menjadi wilayah yang rawan bencana di provinsi DKI Jakarta. Tercatat bahwa Kota Jakarta Selatan dalam tiga tahun ini sudah mengalami kejadian bencana sebanyak 105 kejadian bencana yaitu banjir, angin puting beliung, tanah longsor, dll. Hal tersebut yang membuat PMI Kota Jakarta Selatan membuat program kesiapsiagaan bencana di masyarakat dan membentuk relawan di lingkungan masyarakat dengan nama Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Tim Sibat) yang tujuannya membantu PMI dalam melakukan antisipasi bencana di setiap kelurahan se- Kota Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara dengan tujuh orang informan, dokumentasi dari lembaga dan juga Tim Sibat, serta observasi di lingkungan program. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi program kesiapsiagaan bencana melalui Tim Sibat yang dilaksanakan oleh PMI Kota Jakarta Selatan dan juga untuk mengetahui peran Tim Sibat di masyarakat dalam membantu PMI menyelesaikan program tersebut. Hasil penelitian ini yaitu program kesiapsiagaan bencana berjalan di masyarakat dalam konteks pendidikan kebencanaan. Akan tetapi, ada beberapa kelurahan yang belum aktif menjadi Tim Sibat dan output program tersebut hanya menjadikan relawan yang nantinya akan ditugaskan oleh PMI atau kelurahan ketika dibutuhkan saja tanpa adanya kemandirian dalam melaksanakan program yang mandiri.

**Kata kunci:** Tim Sibat, PMI, Bencana, Partisipasi, Organisasi

### Abstract

*The city of South Jakarta is a disaster-prone area in the DKI Jakarta province. It is recorded that in the past three years, the town of South Jakarta has experienced 105 natural and non-natural disasters. This is what made PMI South Jakarta City create a disaster preparedness program in the community and form volunteers in the community with the name Community-Based Disaster Preparedness Team whose aim is to assist PMI in implementing social services in every sub-district throughout South Jakarta City. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique in this research uses interviews, documentation, and observation methods from the institution and the Sibat Team. The aim of this research is to determine the implementation of the disaster preparedness program through the Sibat Team implemented by PMI South Jakarta City. The results of this research are that disaster preparedness programs run in the community in the context of disaster education. However, there are several sub-districts that are not yet active as Sibat Teams*

*and the output of the program is only volunteers who will later be assigned by PMI or sub-districts when needed without any independence in implementing the program*  
**Keywords:** *Tim Sibat, PMI, Disaster, Participation, organization*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara lempeng Indo Australian, Lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Indonesia juga salah satu Negara yang mempunyai beberapa gunung berapi aktif yang membentang sepanjang lempeng pasifik. Maka dari itu Indonesia disebut sebagai Negara Ring of Fire. Posisi geografis itulah yang menyebabkan Indonesia menjadi Negara yang rawan bencana. Menurut UU Nomor 24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik itu faktor alam, non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta, dan dampak psikologis(Purnama, 2017). Bencana memanglah peristiwa yang tidak dapat diprediksi oleh seluruh manusia. Dalam undang-undang pun sudah diklasifikasi bencana terjadi karena adanya faktor alam, non alam, dan sosial. Bencana juga peristiwa yang mengancam (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Di dalam UU Nomor 24 tahun 2007 juga dijelaskan bahwa ancaman dan kerentanan dalam bencana haruslah diperlukan penyelenggaraan penanggulangan bencana baik itu dari pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana. Hal itu untuk mengurangi resiko pada saat terjadi bencana maka dari itu diperlukan mitigasi bencana dengan mengajak masyarakat untuk menjadi partisipan (The National Agency for Disaster Countermeasure, 2016).

Bencana yang terjadi di lingkungan masyarakat harus menjadi suatu perhatian khusus karena bencana sebagai penghambat aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari misalnya ketika bencana banjir melanda wilayah DKI Jakarta banyak masyarakat tidak bisa bekerja, kendaraan mogok di jalan, dan sebagainya. Pada saat terjadi bencana media massa juga cepat dalam memberi informasi contohnya pada tahun 2021 berita Liptan 6 memberi informasi terkait berita bencana banjir yang menimpa rumah artis Irish Bella yang rumahnya terdampak banjir dikawasan

Jatipadang dan juga Anya Geraldine yang terdampak banjir di wilayah Kemang, serta beberapa aktivitas masyarakat yang terganggu lainnya(Merdeka, 2021).

Banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia merupakan tanggung jawab dari pemerintah dan masyarakat. Apalagi menurut data informasi BNPB jumlah kejadian bencana 3 tahun terakhir terhitung dari 2020-2023 mengalami jumlah kenaikan. Dalam data tertera yang tertinggi pada tahun 2020 sebanyak 5003 kasus yaitu terbanyak kasus Covid-19. Sedangkan 2021 dan 2022 mengalami penurunan peristiwa bencana walaupun pada tahun 2023 kasus bencana di Indonesia meningkat kembali yaitu sejumlah 3233 kasus. Adapun kasus yang dimaksud yaitu banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, angin puting beliung, dll(BNPB, 2024). Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa penanggulangan bencana sangatlah penting karena untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana yang terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari dampak bencana.

Untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh bencana melalui program pengembangan masyarakat. Maka dari itu, PMI membentuk tim siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT). Tim Sibat ini berasal dari anggota masyarakat di setiap kelurahan mitra PMI Cabang yang dididik dan dilatih dalam kesiapsiagaan bencana untuk membantu PMI dalam menjalankan tugas dan juga bertanggung jawab untuk melakukan pelayanan kepada lingkungan sekitar baik itu pada masa pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana. Tim Sibat menjadi salah satu program dari kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Dimana program tersebut berupaya untuk menciptakan masyarakat siap siaga bencana di lingkungannya. Juga program tersebut untuk merealisasikan tujuan PMI yaitu 6 menit sampai ke masyarakat oleh karena itu, dibentuklah Tim Sibat

untuk membantu masyarakat dan juga menjadi penolong pertama di lingkungan masyarakat. Menurut data BPS DKI Jakarta tercatat bahwa DKI Jakarta dalam tiga tahun ini sudah mengalami kejadian bencana sebanyak 962 kejadian bencana, sedangkan Kota Jakarta Selatan tercatat dalam tiga tahun ini terjadi 105 kejadian bencana yaitu banjir, angin puting beliung, dan tanah longsor, dll (Jakarta, 2021). Belum juga bencana non alam seperti kebakaran, kekurangan air bersih, polusi, dll.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini untuk mengetahui implementasi program kesiapsiagaan bencana dari organisasi PMI Kota Jakarta Selatan melalui Tim Sibit yang ada di wilayah Jakarta Selatan. Program tersebut tentunya sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk itu penelitian ini akan membahas mengenai awal pembentukan tim, keorganisasian, pelaksanaan program, dan juga evaluasi program yang dilakukan tim Sibit di wilayah Kota Jakarta Selatan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber primer yang artinya peneliti melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan oleh beberapa pihak-pihak terkait yang mengurus Sibit seperti pihak PMI, pemerintah kota dan desa, anggota sibit, dan masyarakat. Peneliti juga menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan beberapa buku, artikel, profil, laporan, dokumentasi, dan data-data terkait tentang Sibit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Program Kesiapsiagaan Bencana Melalui Tim Sibit**

Program kesiapsiagaan bencana memang telah menjadi salah satu program unggulan dari PMI karena program tersebut masuk ke dalam aktivitas pelayanan PMI kepada masyarakat. Perencanaan dalam program ini tentu bertujuan

untuk membentuk masyarakat yang siap siaga dalam bencana, melakukan mitigasi bencana, dan tanggap bencana. Tentu dalam suatu program pasti ada beberapa aktivitas di dalamnya. Maka dari itu, dalam program ini ada beberapa implementasi program sebagai pelaksanaan dari suatu perencanaan aksi dari suatu rencana agar dapat menimbulkan dampak kepada masyarakat. Konsep dari implementasi tersebut tentu sesuai dengan pelaksanaan dari program kesiapsiagaan bencana dari PMI Kota Jakarta Selatan yang membuat suatu program untuk membekali masyarakat agar selalu siap siaga dalam kebencanaan di lingkungan. Sebenarnya program kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh PMI tentunya ada beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Melakukan penilaian risiko bencana yang terfokus pada pemetaan daerah rawan bencana
- 2) Bekerja sama dengan instansi lain untuk saling bertukar informasi mengenai kejadian bencana di suatu wilayah
- 3) Melakukan antisipasi dalam melakukan mitigasi bencana, tanggap bencana, dan rehabilitasi
- 4) Melakukan pelatihan dan pendidikan kesiapsiagaan bencana di masyarakat.

Menurut peneliti program kesiapsiagaan bencana ini juga sangat sesuai dengan ilmu kesejahteraan sosial yang membahas mengenai green social work yang artinya seorang pekerja sosial yang mengedepankan kepeduliannya pada ekologi. Seorang pekerja sosial sebenarnya tak hanya bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat saja akan tetapi memberi kepeduliannya kepada ekosistem yang ada termasuk salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu peran penting tugas dari seorang pekerja sosial yaitu menjadi garda terdepan dalam penanggulangan bencana bahwasanya sudah di jelaskan dalam Permensos No. 10 Tahun 2019 bahwa seorang pekerja sosial bekerja dalam penanggulangan bencana.

Jika dikaitkan dengan green social work sebenarnya konsep tersebut sesuai dengan program

kesiapsiagaan bencana ini karena menjadi salah satu bentuk mitigasi bencana untuk melakukan pengendalian resiko bencana dengan memperhatikan ekosistem dan masyarakat. Seorang pekerja sosial ketika bencana pun mempunyai peran penting yaitu melakukan rehabilitasi sosial bagi penyintas, mengurus shelter, logistik, dapur umum, dan melakukan manajemen bencana secara tepat.

Pelaksanaan program kesiapsiagaan bencana melalui Tim Sibat oleh PMI Kota Jakarta Selatan dilaksanakan tentu dipentingkan untuk membentuk masyarakat yang siap siaga. Hal itu juga sesuai dengan teori pengembangan masyarakat bahwa pengembangan masyarakat sebagai kemampuan masyarakat dimana mereka memulai program dengan melakukan pelaksanaan program yang terletak pada masyarakat itu sendiri dan mereka juga membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya. Dalam konsep pengembangan masyarakat tentu juga ada keterlibatan seperti proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam menjalankan suatu program. Dari situ dapat diketahui bahwa program kesiapsiagaan bencana ini menjadi salah satu dari pengembangan masyarakat yang dimana PMI mendampingi masyarakat untuk menjadi partisipatif dari program tersebut.

Adapun beberapa pelaksanaan kegiatan dari program kesiapsiagaan, diantaranya yaitu :

### **1. Pelatihan dan Rekrutmen Anggota**

Menurut data yang sudah dikumpulkan pelaksanaan program kesiapsiagaan bencana ini tentu membutuhkan anggota untuk menjadi partisipan. Maka dari itu, PMI Kota Jakarta Selatan membentuk Tim Sibat untuk menjadi partisipannya yang nantinya akan dibekali dan dilatih agar relawan dari masyarakat tersebut mempunyai ilmu yang mumpuni untuk ditugaskan ke lingkungan dalam melakukan antisipasi bencana yang ada. Hal ini ditegaskan oleh Pak Haris selaku ketua PMI Kota Jakarta Selatan bahwasanya PMI sangat memperhatikan kapasitas relawan karena relawan menjadi garda terdepan di masyarakat dan merekalah yang siap siaga membantu

keberlangsungan dari beberapa program PMI yang ada.

Adanya pelatihan dan rekrutmen bagi relawan ini juga tentu sudah sesuai dengan Peraturan Kepala BNPB Nomor 17 Tahun 2011 Mengenai Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana bahwa hak relawan adalah mendapatkan peningkatan kapasitas dan juga sebagai salah satu kecakapan relawan dengan diadakannya pendidikan untuk relawan. Sebenarnya Pelatihan dan rekrutmen Tim Sibat ini sebagai salah satu awal dari regenerasi relawan PMI Kota Jakarta Selatan. Adapun kegiatan tersebut dilatarbelakangi oleh motto PMI yaitu "6 menit sampai" maka dari itu untuk mewujudkannya PMI ingin membentuk masyarakat masyarakat yang siap siaga bencana dan menjadi relawan yang tangguh serta siap diterjunkan ketika dibutuhkan baik pada masa pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana. Kegiatan tersebut PMI berkolaborasi bersama beberapa kelurahan di Kota Jakarta Selatan dengan memberi perwakilannya warganya untuk dilatih menjadi relawan Tim Sibat.

Jika dilihat dari manajemen relawan kegiatan tersebut memang sudah sesuai karena organisasi pelayanan sosial seperti PMI tentu membutuhkan relawan untuk membantu dalam membantu pelaksanaan program pelayanan sosial. Dilihat dari kegiatan pelatihan dan rekrutmen anggota yang diadakan oleh PMI termasuk dalam tipologi pelayanan sosial yaitu perubahan manusia (*people changing technologies*) yang berarti bahwa program yang diadakan ingin merubah sikap serta perilaku seseorang agar dapat meningkatkan kesejahteraannya (Raharjo, n.d.). Hal tersebut sesuai dengan konsep dari kegiatan tersebut yang mana masyarakat akan dilatih atau dirubah untuk menjadi masyarakat yang berdaya dalam melaksanakan kesiapsiagaan bencana di lingkungan masyarakat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Kegiatan pelatihan dan rekrutmen itu memang sebagai salah satu regenerasi dari Tim Sibat yang sudah dilakukan oleh PMI Kota Jakarta Selatan dari tahun 2016 dan sekarang sudah terbentuk Tim Sibat di Kota Jakarta Selatan sebanyak 4 angkatan.

Dilihat dari data yang ada pelatihan tersebut dilaksanakan sudah 4 kali dan jangka waktunya 2/3 tahun sekali. Akan tetapi, menurut keterangan yang ada PMI memang sudah berusaha membentuk Tim Sibit dengan melatih perwakilan daerah di Kota Jakarta Selatan dengan 65 kelurahan. Jika dilihat kelurahan yang aktif dan siap dibentuk Tim Sibit yaitu hanya 17 kelurahan dari 65 kelurahan yang ada. Pelatihan yang dilaksanakan tentu sudah sesuai kurikulum yang sudah dibentuk yaitu selama 40 jam (5 hari) pelaksanaan pelatihan tersebut. Adapun masyarakat yang didelegasikan pelatihan tersebut tentu sangat bervariasi dari PSPU, dasawisma, tokoh masyarakat, aktivis masyarakat, dll. Proses pelaksanaan tersebut PMI melakukan audiensi kepada kelurahan kemudian meminta untuk mendelegasikan warganya untuk mengikuti pelatihan, lalu pihak kelurahan berkoordinasi bersama RW setempat untuk mendelegasikan 2 orang yang siap dilatih untuk menjadi anggota Tim Sibit, sedangkan untuk kecamatan sendiri PMI tentu melakukan audiensi dan anggotanya dari perwakilan aktivis atau pekerja di lingkup kecamatan.

## 2. Tanggap Kebencanaan

Tanggap kebencanaan menjadi salah satu dari implementasi program kesiapsiagaan bencana yang ada untuk seluruh relawan PMI terutama anggota Tim Sibit. Tim yang tergabung dalam tanggap kebencanaan ini disebut sebagai relawan tanggap bencana, begitupun Tim Sibit. Relawan tanggap bencana ketika melaksanakan tugas mempunyai hak yaitu memperoleh pengakuan dan tanda pengenal, mendapatkan peningkatan kapasitas, serta mendapatkan perlindungan hukum. PMI Kota Jakarta Selatan salah satu organisasi pelayanan sosial yang sangat aktif melakukan kegiatan penanggulangan bencana baik di wilayah Kota maupun nasional.

Menurut data dari PMI Kota Jakarta Selatan dan BPBD DKI Jakarta wilayah Kota Jakarta Selatan termasuk wilayah yang rawan bencana. Dimana wilayah tersebut berpotensi terhadap bencana banjir, kebakaran, longsor, dan gempa bumi karena termasuk kedalam jalur Megathrust. Adapun wilayah rawan bencana di Kota Jakarta

Selatan tercatat ada 38 kelurahan dari 65 Kelurahan, salah satu diantaranya yaitu Jatipadang, Lenteng Agung, Pejaten Timur, Pengadegan, Kebon baru, Pasar Minggu, Pesanggrahan, Kebayoran Lama, dll. Hal itu dikarenakan adanya faktor kepadatan penduduk, wilayah yang dekat bantaran ciliwung, kurangnya sistem K3 kebakaran di gedung yang kurang memadai, dsb.

Menurut data di PMI Kota Jakarta Selatan organisasi tersebut juga mempunyai relawan yang banyak yaitu sekitar 12.865 anggota yang terdiri dari PMR, KSR, dan TSR. Relawan yang dimiliki PMI tersebut tentunya siap membantu melaksanakan program yang ada di PMI atau juga siap dimobilisasi ketika terjadi bencana. PMI Kota Jakarta Selatan juga sudah melakukan pelayanan yang banyak untuk masyarakat dan setiap melakukan pelayanan apapun itu pasti ada relawan yang ikut turut membantu kegiatan pelayanan tersebut. Adapun pelayanan PMI Kota Jakarta Selatan sebagai berikut :

**Tabel1.1**

### **Pelayanan PMI Kota Jakarta Selatan (Januari 2023 – Mei 2024)**

No	Jenis Layanan	Jumlah
1	Layanan Klinik	393
2	Layanan Ambulan	22
3	Kantong Darah	8.3
4	Fasilitator di Sekolah	311
5	Layanan Cek Kesehatan	845
6	Bantuan Kebencanaan	3.9
Jumlah		13.

Sumber : <https://pmijaksel.or.id/>

Dalam melaksanakan pelayanan tanggap bencana ini tentu Tim Sibit mempunyai beberapa peran dalam membantu PMI untuk menyuksekkannya. Menurut data hasil wawancara yang sudah dilaksanakan Tim Sibit ini memang dibentuk untuk menjadi relawan yang siap siaga membantu melakukan pelayanan masyarakat dibawah naungan PMI. Pelayanan tersebut tentunya tidak terjadi hanya ketika terjadi bencana saja akan tetapi dalam pra bencana dan pasca bencana Tim Sibit akan dilibatkan bersama

relawan PMI yang lainnya. Ketika melaksanakan tugas kebencanaan tentu peran sibat sangat digunakan sekali baik berperan menjadi 1)Pusat data dan Informasi, 2)trauma healing, 3)evakuasi, 4)dapur umum, dll. Seluruh penugasan dalam tanggap bencana semuanya itu sudah diatur dalam standar operasional (SOP) yang sudah dibuat oleh PMI. Dalam bab IV sudah dijelaskan pula standar operasional (SOP) tanggap bencana yang sudah terstruktur.

Pada intinya ketika terjadi bencana di wilayahnya Tim Sibat menjadi informan pertama melakukan assessment untuk menjadi data pertama sebelum tim khusus PMI datang atau lembaga yang berwajib datang. Jika, bencana terjadi di luar wilayah Tim Sibat juga dapat ditugaskan membantu, contohnya saya waktu gempa Palu, gempa Cianjur, dll. Dalam pelaksanaan tanggap bencana di wilayah Jakarta Selatan pun Tim Sibat juga aktif ditugaskan oleh PMI misalnya saja ketika Covid-19 Tim Sibat ditugaskan oleh PMI dan masing-masing kelurahannya untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan penyemprotan disinfektan, mengajak masyarakat untuk memakai masker dan ajakan untuk suntik vaksin. Ketika terjadi kebakaran di wilayah Tim Sibat menjadi tim pertama yang menjadi asesment dan menyiapkan dapur umum contohnya ketika terjadi kebakaran di Kebon Baru. Kemudian juga di tahun akhir 2023 Jakarta Selatan terjadi bencana kekeringan air Tim Sibat pun dibawah naungan PMI dan Kelurahan turut membantu membagikan air bersih. Tak hanya kegiatan tanggap bencana ketika pra bencana pun Tim Sibat juga sering diminta untuk menjadi fasilitator kesiapsiagaan bencana bersama PMI di beberapa sekolah di wilayah Jakarta Selatan.

### **3. Program 3 Desa (Kelurahan)**

Program 3 desa yaitu salah satu program dari kesiapsiagaan bencana untuk masyarakat yang dirancang oleh PMI dan bekerja sama dengan beberapa lembaga pemerintahan dan swasta seperti Zurich Indonesia, American Red Cross, dll. Dinamakan program 3 desa karena program ini dilaksanakan di 3 desa (kelurahan) yang ada di daerah Kota Jakarta Selatan. Pelaksanaan program 3 desa ini pun memang diprioritaskan pada

kelurahan yang rawan bencana. Adapun kelurahan yang diprioritaskan untuk pelaksanaan pelatihan yaitu : Kelurahan Bukit Duri, Kelurahan Kebon Baru, dan Kelurahan Pengadegan. Partisipan dari pelatihan tersebut yaitu berasal dari unsur masyarakat dan juga anggota Tim Sibat Kota Jakarta Selatan. Pelaksanaan program tersebut juga untuk melatih masyarakat yang awam mengenai kebencanaan juga bukan dari unsur relawan tentunya agar dapat menjadi masyarakat yang siap siaga ketika terjadi bencana.

Latar belakang dari program pelatihan tersebut menurut data yang ada sebenarnya ketiga daerah tersebut termasuk daerah rawan bencana banjir dan sangat langganan per tahunnya apalagi di daerah Kelurahan Pengadegan itu termasuk lingkungan yang kumuh. Maka dari itu, program ini melaksanakan pelatihan ada 3 macam yaitu : pelatihan rescue yang dilaksanakan di Kelurahan Kebon Baru, pelatihan hidroponik di Kelurahan Pengadegan, dan pelatihan pengolahan air bersih (Watsan) di Kelurahan Bukit Duri. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada tahun 2017 sampai 2019 dimana PMI bersama beberapa lembaga membuat rancangan program yang tentunya untuk melaksanakan pengembangan masyarakat. Menurut data yang ada sebenarnya pelatihan ini terlaksana pada tahun 2017 dan 2 tahun setelah itu (2018-2019) itu untuk monitoring. Setelah itu semua program telah selesai karena dari mitra lembaga swasta yang bekerja sama dengan PMI sudah tidak memberikan sponsor. Setelah melaksanakan program pada 3 tahun tersebut kemudian dikembalikan ke Kelurahan masing-masing.

Dari keterangan yang ada pelatihan ini sangat diterima oleh masyarakat dan tentu sangat bermanfaat untuk Tim Sibat sendiri karena selain berlatih Tim Sibat diberikan tanggung jawab untuk menjadi fasilitator ketika pelatihan berlangsung dan juga sebagai monitoring setelah pelatihan tersebut selesai. Sebenarnya selain output dari program tersebut melatih masyarakat yang siap siaga ketika bencana akan tetapi setiap pelatihan yang ada mempunyai output masing-masing. Pertama, pelatihan rescue output dari pelatihan

tersebut yaitu melatih masyarakat agar dapat mengetahui pertolongan ketika terjadi banjir dilihat wilayah Kota Jakarta Selatan dominan rawan bencana banjir. Kedua, pelatihan pengolahan air bersih (Watsan) outputnya yaitu agar masyarakat mengetahui ilmu pengolahan air bersih dilihat pada saat itu masyarakat di Kelurahan Bukit Duri dan beberapa masyarakat di Jakarta Selatan hidup di bantaran sungai Ciliwung mendapatkan air yang kurang bersih serta juga pada saat terjadi bencana terutama banjir masyarakat dapat mengolah air kotor menjadi bersih. Ketiga, pelatihan hidroponik outputnya yaitu melatih masyarakat agar dapat menanam di media tanam hidroponik dilihat di Kota ini tidak ada sawah sehingga pelatihan ini tentu sangat bermanfaat. Apalagi dari pelatihan ini dapat juga menambah masyarakat menjadi cinta lingkungan dan juga menambah nilai ekonomis.

Dari data yang ditemukan setelah pihak mitra sudah tidak memberikan sponsor lagi memang betul semuanya dikembalikan ke kelurahan, kecuali pelatihan rescue karena pelatihan tersebut hanya untuk meningkatkan skill dalam penyelamatan tanpa ada profit apapun. Dari ketiga program tersebut sebenarnya berjalan dengan lancar akan tetapi program pelatihan pengolahan air bersih (Watsan) sudah tidak ada dikarenakan adanya penggusuran di wilayah di Bukit Duri. Padahal di daerah tersebut sudah dibangun alat pengelolaan air bersih dikarenakan sudah adanya penggusuran maka alat tersebut sudah tidak ada dan adanya kurang monitoring dari PMI dan juga kelurahan. Akan tetapi, ada juga program yang sampai sekarang masih ada dan berlanjut yaitu program hidroponik yang dilaksanakan di Pengadegan.

Menurut data memang sebelum adanya pelatihan tersebut daerah Kelurahan Pengadegan dikenal dengan Kampung Sikumis (kampung kumuh dan miskin). Setelah pelatihan hidroponik yang dirancang oleh PMI dan mitra pelatihan tersebut telah membuahkan hasil bagi masyarakat. Disamping pemerintah setempat yang mendukung adanya kerjasama antar masyarakat yang baik sehingga kelurahan tersebut menjadi daerah yang dikenal sebagai kampung hidroponik. Bahkan

beritanya pun sempat viral sehingga banyak pengunjung. Untuk pengelolaannya pun tetap di monitoring oleh Tim Sibab dan mereka membuat kelompok tani juga untuk mengelola hidroponik. Hasil dari hidroponik sendiri tentu dijual dengan harga murah untuk masyarakat dan juga ketika bencana hasil hidroponik tersebut sebagai pemasok di dapur umum.

## **B. Partisipasi Anggota**

Di dalam pelaksanaan program yang berjalan tentu dibutuhkan beberapa partisipan untuk lancarnya berjalannya program yang dilaksanakan. Partisipasi tersebut sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan kemasyarakatan dengan meluangkan kegiatan pribadinya. Partisipasi masyarakat sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas hidup di masyarakat itu sendiri dan setiap masyarakat akan diberi kegiatan agar masyarakat itu aktif dalam keikutsertaan program. Teori tersebut menjadi salah satu dari konsep pengembangan masyarakat karena di dalam konsep tersebut menjelaskan bahwa masyarakat akan diberi suatu program untuk memperbaiki kualitas hidup mereka melalui pendayagunaan sumber yang ada di masyarakat dan menekankan partisipasi sosial. Konsep tersebut tentu sesuai dengan program kesiapsiagaan bencana yang ada di PMI karena program tersebut untuk mendayagunakan masyarakat dengan melatih kesiapsiagaan bencana guna melindungi lingkungan dari ancaman bencana baik alam maupun non alam.

Menurut data yang ada memang Tim Sibab ini dibentuk pada tahun 2016 yang anggotanya diambil dari unsur masyarakat. Tim Sibab Kota Jakarta Selatan ini sudah terbentuk 4 angkatan dan memiliki anggota sebanyak 162 anggota. Perencanaan PMI Kota Jakarta Selatan melaksanakan regenerasi untuk anggota Tim Sibab itu 2/3 tahun sekali. Adapun kelurahan yang sudah dibentuk Tim Sibab yaitu sebanyak 17 kelurahan dari 65 kelurahan yang ada di Kota Jakarta Selatan. Padahal PMI sudah melatih masyarakat di setiap kelurahan yang ada di Kota Jakarta Selatan. Akan tetapi, yang siap untuk dibentuk Sibab baru 17 kelurahan. Adapun prioritas dari keanggotaannya

berasal dari kelurahan yang rawan bencana di Kota Jakarta Selatan. Adapun 17 kelurahan yang aktif dalam Sibat, sebagai berikut :1) Jatipadang, 2) Lenteng Agung, 3) Cilandak Timur, 4) Rawa Jati, 5) Pejaten Timur, 6) Pengadegan, 8) Bukit Duri, 8) Kebon baru, 9) Bintaro, 10) Ragunan, 11) Jagakarsa, 12) Pasar Minggu, 13) Pesanggrahan, 14) Duren Tiga, 15) Petogogan, 16) Kebayoran Lama Utara, 17) Kebayoran Lama Selatan.

Banyaknya relawan yang dimiliki PMI dan juga dibentuknya Tim Sibat tentu mereka semua mempunyai beberapa peran di masyarakat untuk membantu PMI dalam melaksanakan program pelayanan masyarakat. Adapun beberapa peran yang dimiliki Tim Sibat tentu hampir sama dengan pekerja sosial dan sesuai dengan teori kesejahteraan sosial, berikut beberapa peran Tim Sibat :

#### 1) Fasilitator

Tim Sibat menjadi seorang fasilitator yang artinya mereka dibentuk untuk membantu memfasilitasi masyarakat melalui perantara PMI dan kelurahan dalam melaksanakan program atau pelayanan sosial, contohnya ketika program 3 desa disitu peran Tim Sibat dilibatkan membantu PMI untuk menjadi fasilitator masyarakat yang ikut pelatihan tersebut.

#### 2) Perantara (broker)

Tim Sibat menjadi perantara atau penghubung antara kelurahan, masyarakat, dan PMI dalam pelaksanaan program kesiapsiagaan bencana baik untuk pelayanan atau informasi kejadian bencana, contohnya yaitu dalam SOP tanggap bencana disitu PMI memberikan tugas kepada Tim Sibat untuk masuk dalam tim informasi yang artinya bahwa Tim Sibat memberikan informasi mengenai kebutuhan pelayanan masyarakat yang nantinya akan di infokan kepada PMI maupun kelurahan terutama dalam lingkungan masyarakat terjadi bencana.

#### 3) Penggerak (dynamisator)

Tim Sibat menjadi penggerak masyarakat dalam melaksanakan program kesiapsiagaan bencana baik itu saat pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana.

#### 4) Pendamping (borderer)

Tim Sibat ditugaskan menjadi pendamping

kegiatan masyarakat dalam melaksanakan program kesiapsiagaan bencana, contohnya yaitu pada program 3 desa Tim Sibat ditugaskan untuk mendampingi selalu agar program tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat.

#### 5) Pelindung

Tim Sibat memang dibentuk ditugaskan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana baik pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana. Tim Sibat juga menjadi penolong pertama di masyarakat ketika terjadi bencana sebelum tim khusus dari lembaga lain seperti PMI, BPBD, dll datang ke lokasi untuk membantu

Dalam hasil musyawarah kota (Mukerko) PMI Kota Jakarta Selatan berencana ingin membentuk keorganisasian Tim Sibat itu bukan berasal dari Kelurahan saja tapi ingin lingkupnya kecamatan. Jadi, langkah awal dari PMI Kota Jakarta Selatan yaitu ingin memetakan daerah rawan bencana yang lingkupnya kecamatan bukan kelurahan. Adanya perencanaan Tim Sibat yang per-kecamatan tersebut karena tentunya ingin memudahkan PMI dalam melaksanakan program kesiapsiagaan bencana karena sampai saat ini banyak kelurahan yang belum dapat pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana.

Jika dilihat dari jumlah relawan yang tergabung di Tim Sibat memang cukup banyak yaitu ada 162 anggota. Anggota yang bisa dibilang cukup banyak tersebut tentu membutuhkan manajemen organisasi yang baik. Untuk melakukan manajemen organisasi yang baik PMI Kota Jakarta Selatan dan Tim Sibat membentuk kepengurusan Tim Sibat yang terstruktur agar mereka dapat membantu dalam mengorganisir anggotanya relawan yang tergabung di Tim Sibat. Organisasi sangatlah penting karena untuk mengorganisir sumber daya manusia yang tergabung dalam komunitas. Hanya saja dalam kepengurusan itu tidak semua tergabung dalam kepengurusan hanya beberapa saja dan sebagai perwakilan per wilayah. Untuk coordinator Tim Sibat Kota Jakarta Selatan yaitu Pak Khaidir yang berasal dari Kelurahan Jatipadang.

Dalam melakukan monitoring anggota mereka juga mengadakan rapat bahkan PMI juga

juga memfasilitasi mereka untuk berkumpul di markas. PMI juga tiap tahunnya juga mengadakan family gathering untuk relawan se-Kota Jakarta Selatan disitulah Tim Sibat juga berkumpul. Untuk kegiatannya relawannya itu juga semuanya dianggarkan oleh PMI melalui dana hibah, bulan dana, dan dana operasional. Akan tetapi, menurut keterangan bahwa sebenarnya Tim Sibat ini tidak terlalu aktif kecuali PMI mempunyai program untuk relawan atau ketika terjadi bencana disitulah Tim Sibat baru aktif. Maka dari itu, jika dilihat dari konsep teori partisipasi bisa diketahui bahwa Tim Sibat ini anggotanya ada yang termasuk dalam golongan partisipatif pasif dan partisipatif fungsional.

Partisipatif pasif yaitu seseorang atau kelompok yang tergabung dalam organisasi tapi tidak terlalu terlibat aktif dalam keputusan yang ada. Tim Sibat yang tergabung dalam partisipatif tersebut yaitu anggota yang hanya berkumpul ketika ditugaskan saja dan tidak masuk dalam struktur kepengurusan. Partisipatif fungsional yaitu seseorang atau kelompok yang tergabung dalam organisasi mereka dibentuk secara kelompok, bisa terstruktur maupun tidak dan mereka berhak

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program kesiapsiagaan bencana adalah salah satu program organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) yang dimana program tersebut dibentuk untuk melaksanakan pelayanan kepada masyarakat dan melakukan pencegahan (mitigasi) bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana di masyarakat. Program tersebut sebagai bentuk kolaborasi dengan kelurahan bahwasanya salah satunya untuk membentuk relawan di Kota Jakarta Selatan yang siap siaga membantu melaksanakan program PMI, siap melindungi wilayah lingkungannya, dan juga siap membantu dalam penanganan bencana di wilayah kota maupun nasional serta membentuk masyarakat yang sadar bencana.

Pelaksanaan program kesiapsiagaan bencana melalui Tim Sibat atau masyarakat ini berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan PMI Kota

mengambil keputusan yang ada. Tim Sibat yang tergabung dalam partisipatif tersebut yaitu mereka yang tergabung dalam kepengurusan dan memang aktif juga selalu dilibatkan oleh PMI dalam administratif.

Adanya Tim Sibat yang kurang aktif tentunya ada alasan dari masing-masing individu bahwa Tim Sibat anggotanya dari masyarakat yang beraneka macam dan kesibukan. Akan tetapi, mereka tetaplah menjadi seorang relawan di PMI Kota Jakarta Selatan. Untuk komunikasi selain rapat dan pertemuan yang diadakan oleh PMI mereka juga membentuk grup di Whatss App (WA) untuk informasi, koordinasi, dan silaturahmi anggota. Untuk kegiatan Tim Siat sendiri sebenarnya tidak hanya di PMI saja tapi juga di kelurahan karena mereka yang tergabung dalam relawan juga siap siaga di kelurahan, misalnya saja di Kelurahan Kebon Baru yang selalu mengadakan donor darah. Dari kegiatan tersebut Tim Sibat yang ada di Kebon Baru juga turut membantu dan juga mereka saling mengajak anggota yang lain di luar kelurahannya untuk datang membantu atau meramaikan saja.

Jakarta Selatan yaitu melakukan pembinaan dan meningkatkan pelayanan. Hal yang PMI lakukan yaitu melaksanakan pendidikan bencana melalui pelatihan kesiapsiagaan bencana di 65 kelurahan se-Kota Jakarta Selatan yang dilangsungkan selama 4 periode dan berhasil membentuk relawan sebanyak 162 anggota. Output dari program tersebut yang dilakukan pada pelatihan kebencanaan yaitu menjadikan masyarakat yang ikut pelatihan itu menjadi relawan dan setiap kelurahan ada Tim Sibat. Akan tetapi, kelurahan yang aktif Tim Sibat baru 17 kelurahan dari 65 kelurahan se-Kota Jakarta Selatan. Hal tersebut dikarenakan adanya kesibukan dari beberapa anggota dan adanya beberapa kelurahan yang kurang memperhatikan perwakilan masyarakatnya setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh PMI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media

- Press.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Attahiru, S. (2017). *COMMUNITY DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE*. NATIONAL OPEN UNIVERSITY OF NIGERIA NATIONAL OPEN UNIVERSITY OF NIGERIA.
- BNPB. (2024). *Data Informasi Bencana Indonesia*.
- Budiman, S., Latifah, N., Sopian, A., & Maulana, Z. (2022). *Webinar Nasional HUMANIS 2022 Pemanfaatan ' Digital Fundraising dalam Kegiatan ' Bulan Dana*. 2(2), 123–131.
- Deviyani, H. M., & Sd, S. P. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MULTIKULTURAL GUNA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN TOLERANSI RASIAL (PERSPEKTIF ISLAM) PADA SISWA KELAS TINGGI DI SD AJIBARANG WETAN KEC. AJIBARANG*. 144–154.
- Dumasari. (2014). *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*.
- Handini, S., & Sukesni. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Heryana, A. (n.d.). *Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif*.
- Indah, P. D., & Meirinawati. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana di Desa Pilangsari. *Jurnal Sosial*, 7(7), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/29557>
- Indira Karina Parahita, Novia Luthviatin, E. I. (2016). Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2), 345–351.
- Jakarta, B. P. D. (2021). *Jumlah Kejadian Bencana Alam*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/34/607/1/jumlah-kejadian-bencana-alam-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Lendriyono, F. (2017). Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.4885>
- Novan Mamoto, I. S. dan G. U. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–11.
- Oscar Radyan Danar, Tommy Anggriawan, D. P. (2022). Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana dalam Perspektif Flood Risk Management. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 4, 101–110. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i2.492>
- PMI. (2023). *Musyawarah Kerja Kota PMI Kota Jakarta Selatarn*.
- Pujileksono, D. S. (2016). *Peundang-Undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Setara Press.
- Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2019). *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial* (Revisi). Intrans Publishing.
- Purnama, S. G. (2017). Modul Manajemen Bencana. *Manajemen Bencana*, 1–89.
- Qur'an Kemenag*. (n.d.). Retrieved November 17, 2023, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>
- Quraisy. (2020). Manajemen dan Organisasi Perpustakaan. In *USU Repository* (Issue September). <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Raharjo, S. T. (n.d.). *MANAJEMEN RELAWAN PADA ORGANISASI PELAYANAN SOSIAL*. 4(3), 150–173.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Pustaka Ramadhan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Siregar, A., Manora, F. E., Khairuni, K., & Hasibuan, N. (2023). Pengenalan Lambang Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Pada

- Hut Pmi Ke 77 di Kota Medan. *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana*, 9(2), 318–323.
- Suarta, G. (2017). Konsep Evaluasi Perencanaan Dan Terapannya Pada Program Penyuluhan. *Konsep Evaluasi Perencanaan Dan Terapannya Pada Program Penyuluhan*, 1(1), 1–24.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/127fc25f2767da91f4b007ae713ce4d7.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/127fc25f2767da91f4b007ae713ce4d7.pdf)
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. In *Media Sains Indonesia* (Vol. 1, Issue January).
- Susilowati, E., & Author, C. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 1, 115–132.
- The National Agency for Disaster Countermeasure. (2016). Disasters Risk of Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Science*, 22. <https://doi.org/10.1007/s13753-018-0186-5>
- Triyanta, A. (2005). Teologi Bencana dan Rekonstruksi Etika Pembangunan (Perspektif Islam). *Unisia*, 28(56), 148–157. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss56.art5>
- Yurita, R. T. (2021). *Srategi program desa tangguh bencana oleh BPBD dalam pengembangan masyarakat di Desa Surakarsa, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat*.
- Merdeka. (2021). *Berada di Kawasan Elite, Deretan Rumah Artis Ini Terendam Banjir Jakarta*. <https://www.merdeka.com/jabar/berada-di-kawasan-elit-deretan-rumah-artis-ini-terendam-banjir-jakarta.html> Diakses pada Hari Sabtu, 29 Juni 2024.